

Wanita Dalam Film Setan Jawa

Aryo Bayu Wibisono, Sunarmi, Ranang Agung Sugihartono

Pascasarjana Doktoral, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia adalah negeri yang unik, yang memiliki ribuan adat dan istiadat. Perjumpaan mistik, menjadi realitas menarik dalam adat dan istiadat di Indonesia. Film Setan Jawa, yang digagas oleh Sineas Garin Nugroho melihat paradigma, dan perjumpaan mistik yang hadir dalam realitas masyarakat Indonesia. Film itu adalah "Setan Jawa", yaitu film kolosal mistik yang berlatar belakang Orkestra Gamelan. Menariknya, dalam film ini tidak diputar di setiap bioskop, youtube atau portal-portal film berbayar. Pola penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang berupaya sebagai dasar penelitian untuk merefleksikan penelitian lain. Tujuan penelitian dalam film Setan Jawa ini adalah mengkaji sosok wanita, yaitu Asih sebagai istri Setio dalam film Setan Jawa. Peran Asih yang sentral dalam film, memiliki determinasi terhadap alur film. Pendekatan pengumpulan data dalam analisa film Setan Jawa adalah, melalui observasional di lapangan, sewaktu pemutaran film Setan Jawa di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ialah analisa visual.

Kata Kunci : Film, Setan Jawa, Wanita, Pesugihan

ABSTRACT

Indonesia is a unique country, which has thousands of customs and customs. Mystical encounters have become an interesting reality in Indonesian customs and customs. The film Satan of Java, which was initiated by filmmaker Garin Nugroho, looks at the paradigms and mystical encounters that exist in the reality of Indonesian society. The film is "Satan Jawa", which is a mystical historical film set against a Gamelan Orchestra. Interestingly, this film is not shown in every cinema, YouTube or paid film portals. This research pattern is a type of descriptive research, which seeks to serve as a basis for research to reflect other research. The aim of the research in the film Satan Jawa is to examine the female figure, namely Asih as Setio's wife in the film Satan Jawa. Asih's role is central in the film, determining the plot of the film. The data collection approach in analyzing the film Satan Jawa is through observation in the field, during the screening of the film Satan Jawa at the Grand Theater of the Indonesian Arts Institute, Surakarta. The theoretical approach used in research is visual analysis.

Keywords: Film, Satan Jawa, Woman, Pesugihan

How to Cite:

Wibisono, Aryo Bayu. et.al (2023), Wanita Dalam Setan Jawa. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 41-48 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v5i2.152>



This is an open access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
41-48

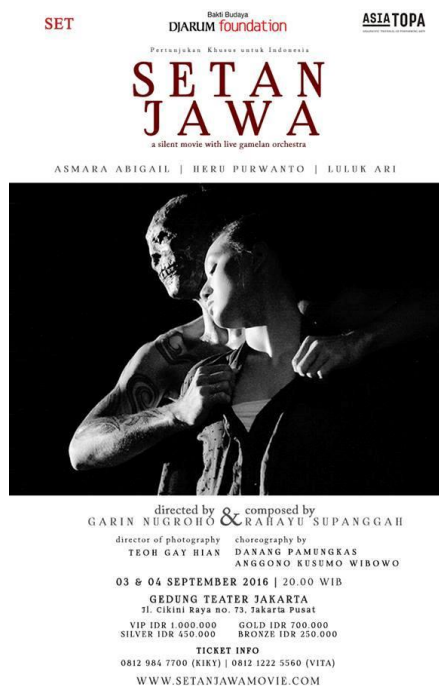
PENDAHULUAN

Deskripsi masyarakat Indonesia memiliki aspek-aspek yang majemuk. Kemajemukan itu tersirat dalam perilaku, dan kebudayaan yang melekat dalam keseharian. Diantara kebudayaan itu, terdapat determinasi mistik dalam setiap perjumpaan budaya di Indonesia. Konsepsi perjumpaan mistik ini, hampir selalu dapat ditemukan dalam elemen-elemen kebudayaan yang hadir di Indonesia. Menariknya narasi mistik itu muncul dalam perspektif yang beragam. Mulai dari kepercayaan, hingga menjadi pemikiran. Misalnya saja, penentuan hari kegiatan atau acara-acara tertentu. Masyarakat Indonesia, khususnya etnis Jawa masih mempercayai tanggal-tanggal khusus, atau hari tertentu jika ingin terhindar dari gangguan makhluk halus.

Mochtar Lubis mengatakan masyarakat Indonesia memiliki enam karakter, yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul "Manusia Indonesia". Karakter itu adalah (1) munafik atau hipokrit; (2) enggan bertanggung jawab terhadap problem; (3) percaya dengan tahayul; (4) berjiwa feodal; (5) memiliki sisi artistik; (6) memiliki karakter lemah (Lubis, 2013). Pada poin nomor tiga yaitu, terkait sifat yang masih mempercayai tahayul, masyarakat Jawa pada khususnya memiliki determinasi tersendiri terkait tahayul, atau mistik.

Masyarakat Indonesia, yang masih mempercayai tahayul dalam ruang lingkungannya memiliki target market yang masih ditemui hingga saat ini (Gazali et al., 2019). Oleh karena itu, sineas kondang, Garin Nugroho melalui film hitam putih menangkap fenomenologis "mistik" sebagai strategi pendekatan kearifan lokal, melalui sinematografi. Judul film hitam putih itu bertajuk dalam film orkestra "Setan Jawa". Setan Jawa adalah film hitam putih yang berkarakter dialog bisu, dengan iringan musik tradisional Jawa

sebagai latar belakangnya menggantikan dialog. Gaya dialog ini, diterjemahkan oleh penonton sendiri. Sehingga muncul interpretasi dalam sudut pandang penonton.



Gambar 1. Poster film Setan Jawa (Sumber: <https://style.tribunnews.com>)

Gagasan yang menarik dalam konteks film Setan Jawa ialah, perspektif mistik yang diungkap melalui film. Konteks perempuan dalam film horor Setan Jawa menjadi menonjol. Tatkala, film-film horor pada umumnya di Indonesia, selalu mendefinisikan sosok "hantu" dari bentuk perempuan (Annisya & Adiprasetyo, 2022:22). Akan tetapi, dalam film Setan Jawa, konstruksi itu berubah, yaitu sosok perempuan yang menjadi "lakonnya" meskipun secara definitif film tokoh tersebut akhirnya mati. Mengutip dalam buku "*in movies and mass culture*" menjelaskan bahwa sebuah Film adalah, representasi suatu kebudayaan (May, 1997). Artinya, realitas dalam film Setan Jawa, masih muncul dalam praktik-praktik spiritual di Indonesia. Sedangkan, sosok perempuan

selalu terlibat dan menjadi korban dalam manifestasi spiritual itu. Konteks itu, hingga saat ini masih saja menjadi refleksi bahasan dalam media-media di Indonesia.

Tinjauan Film Setan Jawa

Film Setan Jawa ialah model film Orkestra Gamelan. Model film ini menampilkan model film bisu hitam putih dengan orkestra jawa gamelan sebagai pengiringnya (Dewi et al., 2021:365). Film bisu ini menceritakan terkait sosok Setio seorang pria miskin, yang ditolak oleh keluarga seorang wanita kaya raya pada setting era awal abad 20-an, karena ingin menikahi Asih wanita anak keluarga bangsawan. Pada akhirnya sang pria kemudian menempuh jalur “khusus” yakni mengorbankan dirinya ke Iblis untuk mendapatkan kekayaan, istilah orang Jawa menyebutnya “pesugihan”.

Pesugihan yang dipilih dalam film ini adalah “*kandang bubrah*” yaitu sang pria harus terus menerus memperbaiki rumahnya setiap waktu-waktu tertentu karena jika tidak kekayaannya akan diambil kembali oleh Iblis. Pada akhirnya setelah kaya, pria tersebut mempersunting wanita idaman. Setelah berjalan menikah, mahligai rumah tangganya di hiasi oleh berbagai keanehan, yaitu rumah yang selalu rusak dan rusak kembali. Hingga akhir dari cerita film ini adalah meninggalnya sang pria dan dikutuk menjadi pilar dalam rumahnya, karena gagal dalam perjanjiannya dengan Iblis.

Perspektif pendekatan budaya melalui film, sudah banyak dilakukan oleh sineas-sineas di Indonesia (Frاندika, 2018). Konstruksi budaya dalam film di Indonesia memiliki kekhususan tersendiri dalam aspek skenario, walaupun secara efek dan peralatan masih kalah canggih dengan film-film skala internasional (Suryanto, 2023). Penelitian film Setan Jawa, telah banyak diteliti dari berbagai aspek. Seperti aspek Tari, yang berdiskusi tentang dimensi gerak dalam film (Dewi et al., 2020:378). Film Setan Jawa, juga

pernah diteliti dalam aspek suara (Finarno & Santosa, 2019:15). Namun dalam perspektif perempuan, belum dibahas secara luas oleh peneliti pada bidang visual. Padahal aspek film Setan Jawa menunjukkan sisi perspektif dalam gender yang menarik untuk diuraikan.

Dalam realitas masyarakat Indonesia, seperti yang dibahas pada bab awal, yakni terkait dengan mitos-mitos dan kepercayaan tahayul. Masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki banyak film, maupun tayangan televisi yang berkaitan dengan hal-hal mistik (Anggraini, 2013). *Triger* antara ketakutan, dan setan dikemas menjadi satu karena memiliki target market yang relevan di Indonesia. Akan tetapi, film Setan Jawa memiliki keunikan dengan menghadirkan aspek kritis dalam penyajiannya di film.



Gambar 2. Film horror Indonesia
(Sumber: <https://hot.detik.com/>)

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian film Setan Jawa, akan menggunakan analisa visual (Rose, 2001:54). Analisa visual, akan membagi film dalam plot awal hingga hingga akhir. Fokus dalam penelitian ini adalah, peran sosok Istri dalam film Setan Jawa. Pertunjukan

film Setan Jawa yang bergerak, akan direkam melalui kamera Go-Pro 9 *Hero Black*, kemudian dikonversi menjadi jpeg. Pengambilan gambar Film Setan Jawa, ialah pada pemutaran di Teater Besar, kampus Institut Seni Indonesia Surakarta, pada tanggal 25 November 2022.

PEMBAHASAN

Narasi cerita horor, dalam abad 20 akan selalu menarik ketika berkaitan dengan cerita modern saat ini. Karena bentuk-bentuk realitasnya yang masih tertanam, serta ada perbedaan yang muncul dalam zaman, akan menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji (Burhan & Anggapuspa, 2021). Dalam mengkaji film Setan Jawa yang diputar pada kampus ISI Surakarta tanggal 06 Desember 2022, akan dianalisa menjadi 3 bagian yaitu cerita awal, pertengahan dan akhir. Pembagian tiga babak cerita ini akan melegitimasi chapter secara keseluruhan, yaitu chapter Pasar Mistik, Topeng Rojo Molo, Akibat Pesugihan, Mencari Pengampunan, Bujukan Setan.

Framing Cerita Awal

Pada cerita awal dari setan Jawa ini berkisah tentang siapa sebenarnya sosok Setan bawahan Iblis yang menjadi tuan dari Setio. Pada akhir abad 19 era kolonial, sosok Setan Jawa berasal dari anak-anak yang disakiti oleh segolongan tentara Kolonial Belanda, dan ketika mati jiwanya menjadi jahat dan menjadi sekutu Iblis. Kemudian dalam film, sekuel beralih pada awal masa abad 20an, yaitu ketika sosok pria Setio menaruh hati kepada wanita bangsawan bernama Asih. Pada Chapter ini sosok setio kemudian ditolak oleh keluarga Asih, dan sosok Setio disakiti dengan cara mengusirnya dengan kasar. Hal itu ditunjukkan dengan Ibu dari Asih, menusuk tangan Setio dengan Konde hingga kesakitan.



Gambar 3. Sosok Setio yang ditolak oleh keluarga Asih
(Sumber : Aryo Bayu W)

Pada fase ini Setio kemudian menunjukkan ke-frustasiannya, dan rasa terhina karena strata yang tidak sama. Tampak Setio dalam adegan juga menolak bekerja dan berdoa sesuai keyakinannya, dengan menunjukkan sikap membuang pekerjaannya dan menghancurkan sesaji kepercayaan yang menjadi sesembahan leluhurnya. Dari rasa kefrustasian itu, timbul rasa untuk mengambil jalan pintas yakni pesugihan. Perjalanan Setio ke pesugihan tidak mudah, karena dia harus menjual jiwanya dan menjalani serangkaian proses untuk mengabdikan kepada Iblis.



Gambar 4. Setio Frustrasi Dengan Dirinya
(Sumber : Aryo Bayu W)

Alhasil, dalam fase di film Setan Jawa, sosok Setio dikenalkan kepada setan-setan yang menjadi pasukan Iblis. Cara Setio mengabdikan ialah harus membuat Topeng, dan mengharuskannya menjalani ritual “*dandan-dandan omah*” (memperbaiki rumah) karena setan pasti datang kerumahnya. Akhirnya, setelah

dilakukan proses ritual pesugihan itu Setio menjadi kaya raya. Langkah berikutnya, sosok Setio melamar dan menjadi menikah dengan Asih di rumahnya yang besar dan mewah. Dengan kekayaan yang berlimpah, Setio dalam film memiliki dayang atau pelayan rumah yang mengurus rumahnya. Masing-masing memiliki peran-peran yang sendiri.

Framing Cerita Pertengahan

Asih sebagai Istrinya menjalani prosesinya seperti pada umumnya. Pada visual, tampak pernikahannya adalah kebahagiaan keduanya. Tapi suatu ketika, istrinya Asih dikejutkan dengan hadirnya sosok Setan yang berada di rumahnya. Awalnya Asih hanya beranggapan itu hanya sosok lain dalam rumahnya, namun setelah beberapa kejadian menimpanya Asih sadar ada yang aneh di rumahnya saat itu. Firasatnya benar, ketika Ibunya menemukan beberapa perangkat pesugihan. Latar belakang ini memiliki kontradiksi dalam batin Asih, sosok yang dipercaya ternyata memiliki ritual terkait dengan sumber kekayaannya.

Berganti pada sudut pandang Setio, suaminya sebenarnya masih bisa mengupayakan memenuhi kebutuhan perjanjian dengan Iblis untuk memakai topeng, dan merenovasi rumahnya. Akan tetapi rumah yang selalu rusak terus menerus, mengakibatkan kelelahan fisik dan mental kepada Setio, dan Iblis pun murka karena dianggap Setio telah ingkar janji. Akibatnya Setio hanya bisa terbaring di kamarnya, dengan tubuh kesakitan. Sang istri mencari tahu, bagaimanakah caranya menebus hal ini dengan mengikuti alur, dan cara-cara suaminya untuk bertemu dengan Setan yang menjadi suruhan Iblis.

Framing Cerita Akhir

Framing cerita akhir ini berfokus kepada penebusan sang istri, yang telah

melihat suaminya telah melakukan kesalahan, yaitu membuat perjanjian dengan Iblis. *Framing* Iblis mencoba menyesatkan Asih, agar menjadi istrinya meninggalkan sang suami. Maka serangkaian prosesi pun dilakukan oleh sosok Asih (istri) agar membebaskan suaminya dari Iblis.



Gambar 5. Asih Mencari Jalan Penebusan
(Sumber : Aryo Bayu W)

Dari fase ini terjadi pergulatan, antara sang istri (Asih) yang mengikuti perintah dan bujuk rayu dari Iblis untuk menjadi pengikutnya. Namun pada akhirnya, Asih memilih membunuh Setan yang merayunya, dengan harapan kutukan di suaminya akan hilang. Berikutnya, sang Iblis akan mati, akan tetapi perjanjian dengan Iblis tetap berlaku karena yang terbunuh sebenarnya adalah sosok Setan bukan Iblis yang menjadi dalangnya. Alhasil dalam film tersebut sosok Setio (Suami Asih) dikutuk menjadi tiang penyangga rumah, dan selamanya kekal dalam genggaman Iblis.



Gambar 6. Asih Dalam Bujuk Rayu Setan
(Sumber : Aryo Bayu W)

Melihat Sosok Istri Pada Film Setan Jawa

Melihat film Setan Jawa, berarti menyaksikan secara erat kebudayaan Jawa yang mistik, dan sosok istri dalam entitas masyarakat Jawa. Sosok Asih dalam skenario film adalah, sosok yang tidak diperhitungkan. Namun memiliki peran besar dalam bertahan, dan memegang teguh karakternya. Akan tetapi, wanita Jawa yang selalu dalam pandangan *nrimo* menjadikan posisinya sulit dalam dinamika yang melibatkan kekuasaan pada keputusan keluarga besarnya.

Latar belakang dari bangsawan, dan terdidik menjadikan sosok Asih tidak mempercayai kontekstasi dari mitos pesugihan. Asih mempercayai, bahwa proses kekayaan adalah berjalan sebagaimana pada umumnya. Hal itu juga yang menjadi realitas kota urban saat ini jika dikaitkan dengan latar belakang masyarakat perkotaan yang menjadikan hal-hal mistik termasuk pesugihan adalah mitos, dan realitas yang kuno. Meskipun mungkin saja, definisi itu hilang, akan tetapi karena latar belakang pendidikan bentuk-bentuk dari pesugihan itu mengalami rekonstruksi makna secara umum.

Hal itu berbeda dengan masyarakat menengah kebawah, yang ditunjukkan lewat sosok Setio yang mengambil jalan pintas untuk mempercayai bahwa sebenarnya ada cara lain dengan cepat untuk menjadi sukses, yaitu melalui pesugihan. Interpretasi dalam pemaknaan itu, juga muncul dalam masyarakat modern, bagaimana masyarakat menengah kebawah lebih menyukai “berjudi” dengan nasib, daripada berupaya untuk mengangkat harkat dan martabat kehidupannya melalui perjuangan. Oleh karena itu topik-topik Setan, lembut, pesugihan, atau hal lain misalnya kuis, lomba-lomba yang mengandalkan keberuntungan banyak

didominasi oleh masyarakat menengah kebawah.

KESIMPULAN

Dalam film Setan Jawa ada makna krusial yang muncul dalam kedua karakter, yakni perbedaan kritis antara sosok berpendidikan dan tidak berpendidikan, sosok wanita dan sosok pria. Proses pengambilan keputusan yang ditempuh masing-masing antara Asih dan Setio sangat berbeda. Hal itu juga menjadi anti klimaks kepada karakter sosok pria dan wanita ketika mengambil keputusan. Seharusnya pria lebih logis, sedangkan wanita lebih emosional, akan tetapi narasi dalam film Setan Jawa tersebut adalah sebaliknya, yang logis adalah Asih, sedangkan pemilihan keputusan dengan emosional adalah Setio.

Perspektif lain dalam pandangan film Setan Jawa ialah, “ketika film adalah representasi suatu kebudayaan” maka realitas pada masyarakat Indonesia konotasi antara pria dan wanita sudah terbalik perannya. Terkait pengambilan keputusan dalam setiap kondisi. Bagaimana sosok pria saat ini, dalam pengambilannya keputusannya banyak melibatkan sisi emosional, dan lebih cenderung tidak logis. Sebaliknya wanita menjadi logis, karena mereka tidak dalam relitas yang dituntut dalam masyarakat, untuk selalu menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam posisi apapun. Tentunya dalam aspek pembuktian hal itu, keterbalikan peran dalam teks perlu didukung oleh penelitian lain, sehingga perlu tinjauan penelitian lanjutan lainnya.

Pandangan dalam paper ini menilai gender dan strata dalam film Setan Jawa ini adalah sindiran, dan perspektif baru bagi sisi modernitas dan masyarakat populer. Bagaimana peran laki-laki dan perempuan seharusnya dalam fitrah yang hakiki, harus berbagi peran. Tidak

menjadikan peran gender itu selalu bersaing, akan tetapi selalu menjadi pelengkap diantara prosesnya. Hal inilah yang sebenarnya sudah hilang dalam refleksi masyarakat modern. Dengan munculnya film Setan Jawa ini maka, ada oase baru dalam menyadarkan peran masing-masing gender yang selama ini tereduksi, dan melihat kebudayaan adalah konteks yang tidak bisa dihilangkan dalam perannya masing-masing. Oleh karena itu kedepannya, peran penelitian lanjutan yang relevan ialah membentuk penelitian terapan pada bidang keilmuan film, atau fotografi untuk membahas khusus terkait gender.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, yang menyelenggarakan pemutaran film Setan Jawa di Teater Besar. Terimakasih juga diucapkan kepada Bapak Garin Nugroho, sebagai Dosen Pascasarjana Doktoral ISI Surakarta, yang memberikan kesempatan untuk menyaksikan, dan menganalisa filmnya yaitu Setan Jawa pada kelas S3 mata kuliah Workshop, yang diinisiasi oleh institusi ISI Surakarta.

KEPUSTAKAAN

- Angraini, I. (2013). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia di TRANS 7. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 01(01). <https://media.neliti.com/media/publications/78385-ID-none.pdf>
- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Burhan, A. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). *Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia*. 3(1).
- Dewi, A. K., Piliang, Y. A., Irfansyah, I., & Saidi, A. I. (2020). "Gerak" Pada Film Sebagai Kode Budaya Studi Kasus Film "Setan Jawa" Karya Garin Nugroho. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 376–380. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.826>
- Dewi, A. K., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2021). Transposisi Kreatif Gerak Wayang Makidhipuh dalam Film Setan Jawa Karya Garin Nugroho. *Panggung*, 31(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1098>
- Finarno, H. A., & Santosa, S. (2019). Garap Musikal Gending Dalam Film Setan Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2648>
- Frاندika, E. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Jurnal Pena Literasi*, 03(02).
- Gazali, I., Adek, A., & Suryadiputra, S. (2019). Kinerja Pemasaran: Percaya Takhayul Dengan Nama Bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1814>
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia (sebuah pertanggungjawaban): Ceramah pada tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki - Jakarta* (Cetakan keempat). Yayasan Obor.
- May, L. (1997). *In Movies and Mass Culture* (John Belton). New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Rose, G. (2001). *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual materials*. Sage.
- Suryanto, H. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Strategi Menuju Film Beridentitas Nusantara. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 14(01). <https://doi.org/DOI:10.52290/i.v14i1.102>

Halaman ini sengaja dikosongkan